

**FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR
PADA PELAJARAN BUSANA WANITA SISWA KELAS XI
JURUSAN TATA BUSANA SMK N 8 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Pendidikan Strata Satu*



Oleh:
SESRINI SORA
65677/05

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR PADA PELAJARAN BUSANA WANITA SISWA KELAS XI JURUSAN TATA BUSANA SMK N 8 PADANG

Nama : Ssrini Sora
NIM : 65677
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Februari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Wildati Zahri, M.Pd
NIP. 19490228 197503 2 001

Dra. Yenni Idrus, M.Pd
NIP. 19560117 198003 2 002

Mengetahui:
Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Univesitas Negeri Padang

Dra. Ernawati M.Pd
NIP. 19610618 198903 2 002

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Kesejahteraan
Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang**

Judul : Faktor – Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada
Pelajaran Busana Wanita Siswa Kelas XI Jurusan Tata
Busana SMK N 8 Padang

Nama : Ssrini Sora

Nim : 65677

Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana

Jurusan : Kesejahteraan Keluarga

Fakultas : Teknik

Padang, Februari 2011

Tim penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Wildati Zahri, M.Pd	1. _____
Sekretaris	: Dra. Yenni Idrus, M.Pd	2. _____
Anggota	: Dra. Adriani, M.Pd	3. _____
Anggota	Dra. Ramainas, M.Pd	4. _____
Anggota	Dra. Izwerni	5. _____

ABSTRAK

SESRINI SORA : “Faktor – Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Pelajaran Busana Wanita Siswa Kelas XI Jurusan Tata Busana SMK N 8 Padang”

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang Faktor – Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Pelajaran Busana Wanita Siswa Kelas XI Jurusan Tata Busana SMK N Padang, yang meliputi 2 indikator yaitu: (1). Faktor kesulitan belajar yang disebabkan oleh kebiasaan belajar siswa, dan (2). Faktor kesulitan belajar yang disebabkan oleh fasilitas belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK N 8 Padang, tahun masuk 2009/2010. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 21 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling, dimana keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian (21 orang). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen berupa angket dengan menggunakan angket model skala likert, dengan alternatif jawaban Selalu, Sering, Kadang – Kadang, dan Tidak Pernah. Untuk melihat validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan uji coba dan dianalisis dengan menggunakan program SPSS vs 16.0. Dari hasil uji coba instrumen diperoleh 10 item instrumen yang tidak signifikan (gugur) dari keseluruhan jumlah item instrumen (60). Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus persentase tingkat ketercapaian skor.

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisa data dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam belajar praktek menjahit Busana Wanita dilihat dari indikator kebiasaan belajar siswa dengan persentase 64,62% termasuk kedalam kategori tinggi, dan dari indikator fasilitas belajar dengan persentase 69,70% juga termasuk kedalam kategori tinggi. Dengan hasil analisa kedua indikator ini menunjukkan kategori tinggi memberikan gambaran bahwa kebiasaan belajar masing – masing siswa dan fasilitas belajar masih belum optimal, dengan tingkat kesulitan belajar yang tinggi.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama dengan segala kerendahan hati dan keikhlasan yang mendalam, disampaikan puji serta syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya, sehingga atas bimbingan dan tuntunan-Nya jualan penyelesaian karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi ini dapat terselesaikan juga dengan judul **“Faktor – Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Pelajaran Busana Wanita Siswa Kelas XI Jurusan Tata Busana SMK N 8 Padang”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program studi (S1) Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak mendapat bimbingan dan bantuan, dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dra. Wildati Zahri, M.Pd sebagai Pembimbing I serta Pembimbing Akademik (PA) dan Ibu Dra. Yenni Idrus, M.Pd sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

4. Tim Penguji Ibu Dra. Adriani, M.Pd, Ibu Dra Ramainas, M.Pd dan Ibu Dra.Izwerni yang telah memberikan masukan berupa kritikan dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Kepala SMK N 8 Padang, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, dan Bapak /Ibu Guru, karyawan/ti serta siswa – siswi yang telah membantu di dalam pelaksanaan penelitian.
6. Staf dosen serta karyawan Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
7. Teristimewa untuk Ayah dan Ibu beserta keluarga tercinta. Do'a dan harapannya selalu menjadi motivasi untuk berbuat yang terbaik. Terima kasih atas segala kasih sayang, perhatian, serta dukungan yang telah diberikan
8. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang disusun ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak atau pembaca yang budiman untuk kesempurnaan tulisan dimasa yang akan datang. Terakhir penulis menyampaikan harapan semoga penelitian yang penulis susun ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kepentingan kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Padang, 4 Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Faktor Kesulitan Belajar Teknik Jahit	11
1. Teknik Jahit.....	11
2. Faktor Kesulitan Belajar	14
a. Kebiasaan Belajar.....	16
b. Fasilitas Belajar.....	24
3. Teknik Jahit Pada Pelajaran Busana Wanita.....	30
B. Kerangka Konseptual	32
C. Pertanyaan Penelitian	33
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	34
C. Populasi dan Sampel	35

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Uji Coba Instrumen.....	38
F. Teknik Analisis Data	40

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	42
B. Pembahasan	46
1. Faktor kesulitan belajar indikator kebiasaan belajar	46
2. Faktor kesulitan belajar indikator fasilitas belajar.	49

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	52
B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kisi-kisi Instrumen	37
Tabel 2 : Nilai r	40
Tabel 3 : Hasil Perhitungan Statistik Indikator Kebiasaan Belajar.....	42
Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar.....	43
Tabel 5 : Hasil Perhitungan Statistik Indikator Fasilitas Belajar	44
Tabel 6 : Distribusi Frekuensi Fasilitas Belajar	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Kerangka Konseptual	33
Gambar 2	: Histogram Distribusi Frekuensi Kelas Interval Kebiasaan Belajar	44
Gambar 3	: Histogram Distribusi Frekuensi Kelas Interval Fasilitas Belajar	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Angket Penelitian Uji Coba	57
Lampiran 2 : Distribusi Frekuensi Uji Coba.....	62
Lampiran 3 : Analisis Statistik Data Uji Coba Instrumen.....	64
Lampiran 4 : Angket Penelitian	66
Lampiran 5 : Distribusi Frekuensi Skor Penelitian	71
Lampiran 6 : Rangkuman Analisis Keandalan Instrumen	73
Lampiran 7 : Analisis Data Kelas Interval	77
Lampiran 8 : Analisis Data Tingkat Ketercapaian Skor	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, selain kebutuhan akan makanan maupun tempat tinggal. Setiap orang membutuhkan busana, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, sampai orang tua. Seiring dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia membuat busana mengalami perubahan fungsi dan bentuk sesuai dengan majunya zaman. Busana pada saat ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh tetapi juga sebagai sarana untuk memperindah diri. Bentuk busana mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman sehingga terdapat berbagai model busana.

Dalam membuat sebuah busana sesuai dengan model yang diinginkan ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Menurut Enna (1982:132)

“Pada hakekatnya tiap model pakaian mempunyai urutan cara menjahit tersendiri. Namun secara garis besar urutan pekerjaan pada umumnya sama, yaitu (1).memilih model, (2).merancang bahan dan harga, (3).memilih/membeli bahan, (4).membuat pola sebenarnya, (5).meletakkan pola pada bahan, (6).menggunting, (7).memindahkan garis pola pada bahan, (8).menyatukan bagian untuk mengepas, (9).mengepas dan memperbaiki kesalahan, (10).menjahit pakaian dengan mesin dan mengerjakan macam – macam penyelesaian, (11).mengerjakan penyelesaian akhir.”

Jadi busana dibuat berdasarkan model yang telah ditentukan, disesuaikan dengan kebutuhan dan kesempatan sipemakai, dibuat berdasarkan ukuran, dan kemudian dijahit atau diselesaikan dengan baik.

Membuat sebuah busana tidak hanya diperlukan bahan tekstil yang berkualitas tetapi juga diperlukan teknik jahit yang tepat. Teknik menjahit merupakan teknik dasar dari membentuk bahan tekstil menjadi sebuah pakaian. Menurut Nuraini (1984:153) “Selain mengepas, pemilihan teknik penyelesaian juga menentukan untuk mutu pakaian yang dibuat”. Menurut Radias (1991:89) “Penentuan teknik menjahit harus disesuaikan dengan bahan busana, desain busana, dan tujuan pemakaian”. Dari uraian diatas dapat dikatakan penggunaan teknik jahit yang tepat dalam membuat sebuah busana akan menghasilkan busana yang baik dan berkualitas.

Banyak faktor – faktor yang mempengaruhi membuat indah atau tidaknya sebuah pakaian. Selain ditentukan oleh model, bahan busana yang digunakan juga ditentukan oleh kualitas teknik jahit yang diterapkan. Pemilihan dan penggunaan teknik jahit yang tepat sangat mempengaruhi hasil jahitan yang dibuat. Menurut Wildati (2007:1) “Di dalam proses pemotongan, dan penjahitan pakaian sesuai dengan model yang diinginkan sipemakai diperlukan teknik-teknik menjahit tertentu dan spesifik”. Ada pakaian pesta ataupun pakaian kerja wanita yang menggunakan model sesuai dengan sipemakai terkesan sangat indah, serta elegan ketika digunakan oleh seseorang, tetapi belum tentu harga atau kualitas bahan tekstil yang digunakan baik, sebaliknya adapula pakaian pesta atau pakaian kerja wanita yang terbuat dari bahan yang sangat berkualitas tetapi bila dipakai terkesan biasa – biasa saja. Hal ini bisa terjadi karena dalam membuat pakaian tepat atau tidaknya teknik jahit yang digunakan. Walaupun bahan yang digunakan mewah, mahal

dan berkualitas baik tetapi bila teknik jahit yang digunakan tidak tepat membuat pakaian menjadi tidak indah dan tidak nyaman.

Teknik dalam menjahit terdiri dari teknik dasar membentuk model pakaian dan teknik penyelesaian. Menurut Wildati (2007:3-5) “aspek-aspek dalam teknik dasar membentuk pakaian yaitu (1)setikan, (2)kampus, (3)lipit, (4)kerutan, dan jenis teknik dalam penyelesaian pakaian adalah (1)penyelesaian pinggir pakaian, (2)penyelesaian belahan, (3)penyelesaian krah, (4)penyelesaian lengan, (5)penyelesaian kantong, (6)penyelesaian vuring”. Teknik dasar dalam membentuk pakaian digunakan dalam membentuk busana, tetapi teknik dalam penyelesaian pakaian digunakan sesuai dengan model yang ditentukan.

Ilmu pengetahuan tentang teknik jahit sangat penting dikuasai oleh lulusan SMK Jurusan Tata Busana guna menunjang profesi dalam menghadapi persaingan kerja. Dalam kurikulum Spektrum SMK Jurusan Tata Busana di SMK N 8 Padang Jurusan Tata Busana, pengetahuan tentang teknik jahit diajarkan pada tahun pertama yaitu pada kelas X (semester satu). Adapun pengetahuan teknik jahit dipelajari siswa pada mata pelajaran Kompetensi Kejuruan Tata Busana dengan standar kompetensi Membuat Busana Wanita I, pengetahuan teknik jahit yang dipelajari disesuaikan dengan kompetensi dan materi yang dipelajari, selain itu macam – macam teknik jahit juga dibuat siswa dalam bentuk fragmen. Teknik jahit yang dibuat dalam bentuk fragmen bertujuan agar siswa lebih dapat menguasai teknik – teknik jahit yang ada.

Pengetahuan tersebut dijadikan sebagai penunjang pelaksanaan praktikum pada pelajaran praktek semester berikutnya.

Pelajaran lanjutan yang sangat erat kaitannya dengan teknik jahit adalah semua pelajaran Kompetensi Kejuruan Tata Busana misalnya standar kompetensi Membuat Busana Wanita kompetensi Semi Tailoring yang dipelajari di kelas XI. Semi Tailoring merupakan salah satu kompetensi yang diajarkan dalam standar kompetensi membuat Busana Wanita di kelas XI. Pelajaran praktek tersebut mengharuskan siswa untuk dapat menggunakan pengetahuan teori teknik jahit yang telah dipelajari dan diterapkan dalam menyelesaikan tugas praktikum yang telah diberikan guru. Siswa juga diharuskan untuk dapat menggunakan teknik jahit yang tepat sesuai dengan materi yang telah diberikan guru, dan juga sesuai dengan bahan busana, desain yang telah ditentukan serta tujuan dari pemakaiannya.

Dalam pelaksanaan pelajaran praktek, siswa seringkali menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar, misalnya dalam membuat teknik jahit pada praktek membuat busana. Menurut Yandianto (2000:584) kesulitan adalah “keadaan yang sulit, kesukaran”. Misalnya dalam proses belajar mengajar siswa mempunyai pemahaman yang berbeda-beda sewaktu guru memberikan pelajaran. Ada siswa yang cepat menerima/memahami pelajaran, ada yang lambat menerima pelajaran dan ada siswa yang tidak dapat menerima pelajaran diwaktu yang sama, ada siswa yang berminat dan ada siswa yang tidak berminat pada materi yang dipelajari. Perbedaan dalam memahami pelajaran yang terjadi pada siswa bisa disebabkan karena siswa mempunyai

kesulitan dalam belajar. Hal ini bisa dikarenakan kebiasaan belajar siswa yang kurang baik sehingga pada waktu guru memberikan materi siswa menanggapi dengan tidak serius.

Kesulitan – kesulitan dalam belajar bisa disebabkan oleh berbagai faktor – faktor. Menurut Menurut Sumadi Suryabrata (2002) (<http://www.infoskripsi.com/Proposal/Proposal-Skripsi-Pengaruh-Cara-Belajar.html,18-JULI-2010>) adapun faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran adalah:

“Faktor dari dalam diri siswa meliputi:(1) Faktor psikis yaitu: IQ, kebiasaan dan kemampuan belajar, motivasi belajar, sikap dan perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan sosiokultural. (2) Faktor fisiologis dibedakan menjadi 2 yaitu: 1). Keadaan tonus jasmani pada umumnya, hal tersebut melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, 2). Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.
Faktor dari luar diri siswa:(1) Faktor pengatur belajar mengajar di sekolah yaitu kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar, pengelompokan siswa,(2) Faktor-faktor sosial di sekolah yaitu sistem sekolah, status sosial siswa, interaksi guru dengan siswa.(3) Faktor situasional yaitu keadaan sosial ekonomi, keadaan waktu dan tempat, dan lingkungan”.

Dari uraian diatas dalam belajar teori/praktek kesulitan belajar siswa bisa datang dari dalam diri sendiri ataupun dari luar dirinya. Kesulitan dari dalam diri siswa bisa disebabkan karena IQ, kebiasaan belajar siswa, kurangnya motivasi pelajaran tersebut, keadaan jasmani dan lainnya. Kesulitan dalam pelajaran bisa berasal dari luar diri siswa misalnya kurangnya sarana maupun prasarana yang menjadi fasilitas dalam belajar, ataupun bila adanya fasilitas

yang lengkap bisa disebabkan kurangnya kemampuan dalam menggunakan fasilitas tersebut.

Hal – hal yang dapat menjadi kesulitan dengan proses belajar – mengajar keterampilan Tata Busana, misalnya dalam membuat teknik jahit sewaktu praktek diantaranya bisa berasal dari diri siswa seperti kebiasaan belajar siswa yang kurang baik, kurangnya motivasi belajar, ataupun dari luar diri siswa misalnya peralatan yang kurang memadai, kurangnya ketersediaan buku– buku penunjang, dan masih banyak lagi faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan belajar siswa. Walaupun siswa telah diajarkan sebelumnya tentang teknik jahit dalam bentuk fragmen pada semester 1, tetapi teknik jahit yang dipelajari belum keseluruhan, karena teknik jahit yang dipelajari sesuai kompetensi dan materi, hal ini bisa menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar akan mempengaruhi dalam membuat teknik jahit pada pelajaran praktikum berikutnya.

Untuk kelancaran dalam proses belajar – mengajar keterampilan Tata Busana, diperlukan dukungan fasilitas ataupun kebijakan sekolah untuk terciptanya lingkungan yang kondusif untuk belajar. Dukungan fasilitas yang memadai dengan perlengkapan peralatan dan bahan disediakan oleh pihak sekolah, misalnya mesin jahit, meja, kursi, dll. Selain itu dalam penyampaian materi belajar guru dituntut untuk dapat memberikan metode dan media belajar sesuai dengan kompetensi dan materi yang diajarkan, misalnya memberikan modul dan job sheet agar siswa dapat memahami dan mempraktekkan pelajaran yang diberikan guru.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan yang dilakukan pada tahun ajaran 2008 - 2009 semester Januari – Juli, mata pelajaran Kompetensi Kejuruan Tata Busana, pada standar kompetensi Membuat Busana Wanita, dengan kompetensi Semi Tailoring terlihat banyak (sekitar 60%) siswa kelas XI Jurusan Tata Busana belum menggunakan teknik jahit yang tepat. Kesulitan yang dialami siswa dalam membuat tugas – tugas praktek dikarenakan kurang terampil dalam membuat praktek menjahit, misalnya dalam membuat penyelesaian busana. Sewaktu praktek standar kompetensi Membuat Busana Wanita pada kompetensi dasar Menjahit Busana Wanita, terdapat siswa yang tidak tepat dalam menggunakan teknik jahit. Hal ini bisa disebabkan karena pengetahuan yang kurang memadai atau belum dipelajari di materi sebelumnya. Selain pengetahuan teknik jahit serta fasilitas yang kurang, kesulitan dalam belajar juga bisa disebabkan berbagai faktor lainnya.

Guna mengetahui secara mendalam kesulitan yang dialami siswa dalam membuat teknik menjahit pada praktek standar kompetensi Membuat Busana Wanita dikalangan siswa SMK N 8 Padang Jurusan Tata Busana, dirasa perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang empiris dengan judul penelitian “**Faktor – Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Pelajaran Busana Wanita Siswa Kelas XI Jurusan Tata Busana SMK N 8 Padang**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditemukan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa kurang memahami teori teknik jahit

2. Siswa kurang pengetahuan tentang macam – macam teknik jahit yang telah dipelajari.
3. Siswa kurang terampil dalam menggunakan teknik jahit yang tepat sesuai model yang dipelajari
4. Kebiasaan belajar siswa kurang baik dalam mengikuti pelajaran praktek
5. Kurang berminatnya siswa dalam mengikuti pelajaran praktek menjahit
6. Fasilitas dalam belajar praktek busana kurang.
7. Kurangnya ketersediaan buku – buku penunjang dalam belajar praktek busana.

C. Batasan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang dikemukakan diatas, masalahnya sangat luas, dengan keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, maka titik berat permasalahan yang akan diteliti dibatasi pada: Kesulitan – kesulitan belajar dalam mempraktekkan teknik jahit pada pelajaran Busana Wanita II ditinjau dari faktor kebiasaan belajar dan fasilitas belajar siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK N 8 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar kesulitan yang dihadapi siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK N 8 dalam mempraktekkan teknik menjahit ditinjau dari faktor kebiasaan belajar pada pelajaran busana wanita?
2. Seberapa besar kesulitan yang dihadapi siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK N 8 dalam mempraktekkan teknik menjahit ditinjau dari faktor fasilitas belajar pada pelajaran busana wanita?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan kesulitan – kesulitan yang dihadapi siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK N 8 dalam mempraktekkan teknik menjahit ditinjau dari faktor kebiasaan belajar pada pelajaran busana wanita.
2. Mendeskripsikan kesulitan – kesulitan yang dihadapi siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK N 8 dalam mempraktekkan teknik menjahit ditinjau dari faktor fasilitas belajar pada pelajaran busana wanita.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi semua pihak terutama:

1. Sebagai bahan masukan bagi siswa guna mengatasi kesulitan – kesulitan belajar dalam mempraktekkan teknik menjahit pada pelajaran busana wanita.
2. Menambah khasanah ilmu pengetahuan siswa dalam meningkatkan penerapan teknik menjahit pada pelajaran busana wanita.

3. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi busana wanita dalam meningkatkan praktek teknik jahit bagi siswa
4. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti faktor – faktor lainnya sebagai faktor penyebab kesulitan dalam membuat teknik jahit pada pelajaran busana wanita.
5. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan gelar sarjana pendidikan di jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Faktor Kesulitan Belajar Teknik Jahit

1. Teknik jahit

Teknik jahit merupakan teknik dasar dari membentuk bahan tekstil menjadi sebuah pakaian. Teknik dalam KBBI (1990:915) dikatakan sebagai “(1)pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri; (2)cara (kepandaian dsb) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni; (3)metode atau sistem mengerjakan sesuatu”. Sedangkan jahit dalam KBBI adalah jeluju jahitan sementara dengan tangan secara kasar (yang akan dibuka lagi setelah jahitan sebenarnya dilakukan). Jahitan merupakan (1).cara menjahit; (2).hasil menjahit; (3).barang yang dijahit. Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa teknik jahit merupakan metode atau sistem yang digunakan dalam membuat sebuah jahitan menjadi sebuah hasil atau produk.

Dalam membuat sebuah busana diperlukan teknik jahit yang tepat sehingga hasil jahitan dapat menjadi indah. Menurut Radias (1991:89) “penyelesaian busana terdiri dari penyelesaian busana yang disesuaikan dengan bahan busana, desain busana, dan tujuan pemakaiannya”. Menurut Nuraini (1984:181) “Dalam pembuatan busana, pemilihan teknik penyelesaian pakaian menentukan mutu busana itu. Penyelesaian yang

dipilih hendaknya sesuai dengan macam busana, macam bahan, dan modelnya”. Jadi dapat dikatakan pemakaian teknik jahit yang tepat disesuaikan dengan jenis busana, bahan yang dipakai dan model yang telah ditentukan.

Teknik – teknik dasar selalu digunakan dalam kegiatan jahit menjahit karena merupakan fondasi dalam membentuk sebuah hasil jahitan, selain itu teknik – teknik penyelesaian pakaian juga selalu digunakan dalam kegiatan jahit menjahit untuk menyelesaikan pembuatan busana. Dari sekian banyak jenis teknik dasar dan teknik penyelesaian pakaian, tidak semua jenis teknik dasar ataupun teknik penyelesaian bisa digunakan dalam membuat busana. Hal ini terjadi karena teknik jahit yang dibuat akan disesuaikan dengan bahan yang digunakan, desain yang dibuat dan tujuan dari pemakaiannya, misalnya terdapatnya model yang tidak menggunakan kerah, lengan ataupun kantong, bahan tebal yang bisa tidak menggunakan vuring.

Teknik penyelesaian pakaian ada beberapa macam, menurut Wildati (2007:4)

“a. Teknik penyelesaian pinggiran pakaian ada beberapa macam yaitu: 1).kelim, 2).garis leher, 3).garis pinggang, 4).lingkar kerung lengan. b. Teknik penyelesaian belahan pakaian yaitu: 1).belahan langsung, 2).belahan dilapisi, 3).belahan dengan ritsleting. c. Teknik penyelesaian kerah yaitu: 1).kerah terletak, 2).kerah berdiri, 3).kerah setengah berdiri. d. Teknik penyelesaian lengan terbagi ke dalam 3 jenis lengan: yaitu 1).lengan yang dipasangkan pada kerung lengan, 2).lengan setali, 3).lengan reglan. selain itu lengan dapat diselesaikan dengan beberapa cara yaitu: 1).dikelim, 2).dilapisi, 3).dengan dicasing, dan 4).dengan manset. e. Teknik penyelesaian kantong. Dari berbagai bentuk, ukuran, serta hiasan dapat dikelompokkan menjadi: 1).kantong tempel, dan 2).kantong

dalam. f. Teknik penyelesaian vuring tergantung pada jenis bahan, dan model pakaian. Teknik penyelesaian vuring ada 2 macam yaitu: pemasangan vuring lekat dan pemasangan vuring lepas”.

Sedangkan menurut Radias (1991:89)

“teknik dalam menjahit busana meliputi: 1)macam – macam tusuk dan setikan, 2)macam – macam kampuh, 3)macam – macam kelim, 4) penyelesaian kerung leher, 5) pemasangan pelapis, 6) macam – macam saku, 7) macam – macam belahan, 8) pembuatan lubang kancing, dan 9) pemasangan kancing”.

Teknik penyelesaian pakaian yang perlu dikuasai untuk dapat membuat pakaian menurut Enna (1982: 153) yaitu

“a. macam – macam penyelesaian kampuh, b. macam – macam penyelesaian belahan, c. macam – macam penyelesaian kelim, d. macam – macam penyelesaian leher, e. macam – macam penyelesaian kerah, f. macam – macam penyelesaian lengan, g. penyelesaian rumah kancing dan kancing, dan h. penyelesaian ikat pinggang”.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan diatas, terlihat ada banyak teknik dalam penyelesaian pakaian, misalnya; teknik penyelesaian kerah, teknik penyelesaian lengan, teknik penyelesaian kelim, dan lain – lain. Dalam penggunaan teknik penyelesaian tersebut disesuaikan dengan bahan yang digunakan, desain, serta tujuan dari pemakaiannya, karena tidak semua teknik jahit bisa digunakan pada setiap pakaian, misalnya; pada bahan yang tipis digunakan teknik penyelesaian vuring, sedangkan pada bahan yang tebal belum tentu menggunakan teknik penyelesaian vuring

2. Faktor Kesulitan Belajar

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap siswa jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun sayangnya ancaman, hambatan, dan gangguan dialami oleh siswa tertentu, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar, baik itu dalam belajar teori maupun dalam belajar praktek. Pada tingkat tertentu memang ada siswa yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya tanpa harus melibatkan orang lain tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan.

Menurut Yandianto (2000:584) “Kesulitan adalah keadaan yang sulit, kesukaran”. Dalam KBBI (www.KamusBahasa Indonesia.org) kesulitan adalah “keadaan yang sulit, sesuatu yang sulit, kesukaran, kesusahan”. Sedangkan Mulyadi (2010:6)

“kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan – hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan – hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya dan dapat bersifat sosiologis, psikologis, ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya”.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang sulit sewaktu proses belajar dalam mencapai hasil belajar.

Kesulitan dalam belajar dapat dipengaruhi berbagai faktor. Faktor – faktor tersebut biasanya terlihat dari sikap dan cara belajar siswa yang bermasalah dalam proses pembelajaran. Menurut A. Suhaenah (2000:42) “Jika diamati secara cermat masalah – masalah yang ditemukan dapat

dikategorikan ke dalam 2 faktor yaitu berasal dari dalam pelajar itu sendiri (internal) dan faktor dari luar diri pelajar (eksternal)”.

Menurut Oemar (1983:113) adapun faktor dari dalam diri atau luar diri siswa dapat berupa :

“1.Kebiasaan belajar, 2.Kurang minat terhadap pelajaran, 3.Kesehatan yang sering terganggu, dan dari luar dapat berupa 1.Kurangnya bahan bacaan, 2.Kurangnya alat – alat, 3.Bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan, 4.Lingkungan keluarga yang mempengaruhi, dan 5.Tidak mempunyai teman belajar yang sama”.

Sedangkan menurut Winkel (1986) ([http://andragogi.com/psikologi pendidikan /1-11-2010](http://andragogi.com/psikologi-pendidikan/1-11-2010))

“bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu yaitu:

1. Faktor – faktor internal, dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu: a) Faktor psikologis (jasmaniah) adalah faktor yang berkaitan dengan kesehatan badan dan kesempurnaan. b) Faktor psikologis yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri dari faktor intelektual yang meliputi bakat serta kecakapan, dan faktor non intelektual yang meliputi unsur – unsur kepribadian tertentu.
2. Faktor eksternal adalah a)Faktor keluarga, berupa faktor orang tua, suasana rumah, keadaan ekonomi, lingkungan keluarga b). Faktor masyarakat , berupa mass media, teman bergaul, aktifitas dalam masyarakat, corak kehidupan di tetangga c). Faktor budaya misalnya adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian d). Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas belajar yang ada disekolah, di rumah e). Faktor lingkungan spiritual atau keamanan yaitu tempat tinggal dan perlindungan”.

Dari faktor – faktor diatas penulis membatasi beberapa faktor yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu faktor internal dilihat dari kebiasaan belajar dan faktor eksternal dilihat dari fasilitas yang ada di

sekolah dalam penerapan teknik jahit pada pelajaran busana wanita semi tailoring.

a. Kebiasaan belajar

Dalam belajar praktek tata busana cara belajar akan berbeda dengan belajar teori. Dalam belajar teori siswa memahami teori – teori yang ada tetapi dalam belajar praktek selain memahami teori siswa juga diharuskan mempraktikkan teori – teori yang ada. Hal ini juga bisa terjadi dalam belajar praktek di Jurusan Tata Busana misalnya dalam praktek menjahit. Selain siswa dituntut untuk memahami teori dalam menjahit juga dituntut dalam penerapan menjahit. Dalam penerapan menjahit siswa bisa mengalami berbagai kesulitan. Hal ini bisa terjadi disebabkan oleh kebiasaan belajar siswa, baik itu kebiasaan belajar siswa di sekolah ataupun di rumah.

Menurut KBBI (<http://kamusbahasaindonesia.org/kebiasaan25-11-2010>) “kebiasaan adalah [n] (1) sesuatu yang biasa dikerjakan dsb; (2) Antara pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama”. Dapat dikatakan kebiasaan merupakan sesuatu kegiatan yang biasa dilakukan. Kebiasaan belajar orang akan berbeda – beda antara satu dan lainnya. Ada yang suka belajar pada siang hari dan ada yang malam hari. Menurut Oemar (1983: 114) “Kebiasaan belajar bersifat individual, tak bisa ditentukan sama rata untuk setiap orang”. Kebiasaan belajar yang tidak menentu dan tidak teratur akan membuat

kualitas belajar menjadi kurang baik. Oleh sebab itu kita harus berupaya untuk memperbaiki kebiasaan belajar hingga pada akhirnya memiliki kebiasaan belajar yang baik, terencana dan efisien.

Menurut Slameto (2003:82) “kebiasaan belajar yang mempengaruhi belajar yaitu pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi, dan mengerjakan tugas”. Sedangkan menurut Brown Holtzman dalam Wildati (1989:12) mengatakan bahwa

“kebiasaan – kebiasaan belajar yang baik terdistribusi dalam lima kategori yaitu: 1)kebiasaan – kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, 2)kebiasaan – kebiasaan dalam membaca buku, 3)kebiasaan – kebiasaan dalam memantapkan pelajaran, 4)kebiasaan kerajinan dalam menulis, dan 5)kebiasaan dalam menghadapi ujian”.

Dari pernyataan diatas terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi belajar mulai dari pembuatan jadwal, mengikuti pelajaran, membaca buku, hingga kebiasaan siswa menghadapi ujian. Dari pernyataan yang ada maka dapat disimpulkan sub indikator kebiasaan belajar dapat berupa: kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, kebiasaan dalam membaca buku, kebiasaan dalam memantapkan pelajaran, kebiasaan kerajinan dalam menulis, dan kebiasaan dalam menghadapi ujian.

1). Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran

Kebiasaan yang baik dalam belajar memegang peranan penting dalam keberhasilan pelajaran siswa. Menurut Suryabrata (<http://www.pdf-search-engine.com/hubungan-antara-kebiasaan-belajar-dan-hasil-belajar-matematika-..html>digilib.unnes.ac.id/gsd/

</collect/skripsi/archives/HASH015c/475db0c6.dir/doc.html>,25-4-

2010) “Pada umumnya setiap siswa menyediakan waktu untuk dua macam kegiatan, yaitu mengikuti pelajaran dan praktek (kalau ada) di sekolah serta belajar di luar pelajaran dan praktikum”. Dalam mengikuti pelajaran tidak terlepas dari pengaturan dalam pembuatan jadwal, misalnya, hal hal yang perlu disiapkan sebelum belajar dapat berupa kelengkapan peralatan belajar, serta mempersiapkan diri dengan tidak datang terlambat sebelum pelajaran dimulai. Adapun hal – hal yang dilakukan sewaktu mengikuti pelajaran misalnya dengan memperhatikan guru waktu menerangkan materi pelajaran, tidak membuat keributan sewaktu belajar, sedangkan hal – hal sesudah mengikuti pelajaran misalnya dengan merapikan kembali tempat belajar serta mengulang pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, dan sebagainya. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan dalam mengikuti pelajaran tidak terlepas dari pembuatan jadwal yang akan dilakukan baik itu sebelum, sedang, ataupun sesudah belajar. Dengan membuat jadwal yang baik dapat meningkatkan kualitas sewaktu mengikuti pelajaran

Seseorang yang mempunyai jadwal dan pelaksanaan yang baik dapat mempengaruhi kualitas belajar sehingga menjadi lebih teratur, dan efisien. Menurut Yandianto (2000 ;194) “jadwal adalah pembagian waktu berdasarkan rencana pengaturan urutan

kerja; daftar kegiatan”. Adapun cara membuat jadwal yang baik menurut Slameto (2003:82) yaitu

“a) memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga dan lainnya, b) menyelidiki dan menentukan waktu – waktu yang tersedia setiap hari, c) merencanakan penggunaan belajar dengan cara menetapkan jenis – jenis pelajaran dan urutan yang harus dipelajari, d) menyelidiki waktu – waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil yang terbaik, e) berhematlah dengan waktu, setiap siswa jangan ragu – ragu untuk memulai pekerjaan termasuk belajar.”

Dari uraian diatas dinyatakan bahwa jadwal merupakan pembagian waktu berdasarkan rencana pengaturan urutan kerja. Untuk membuat jadwal perlu diperhatikan mulai dari memperhitungkan waktu setiap hari untuk berbagai kegiatan, memperhitungkan waktu unttuk belajar, sampai menghemat waktu dengan tidak menunda – nunda pelajaran, ataupun menunda pekerjaan. Dengan membuat jadwal yang baik dan pelaksanaan yang sesuai jadwal akan mempengaruhi kualitas belajar, karena sewaktu belajar tidak terganggu oleh pekerjaan lainnya, belajar sesuai dengan waktu yang telah ditemtukan sebelumnya.

2). Kebiasaan dalam membaca buku

Salah satu hal yang paling berpengaruh dalam belajar adalah kegiatan membaca. Dengan membaca siswa lebih dapat memahami sesuatu. Kebiasaan membaca sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Agar siswa dapat membaca dengan efesien

perlu kebiasaan yang baik. Menurut The Liang Gie dalam Slameto (2003:84)

“kebiasaan membaca yang baik adalah memperhatikan kesehatan dalam membaca, ada jadwal, membuat tanda – tanda/catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sungguh– sungguh semua buku – buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran sampai menguasai isinya, dan membaca dengan konsentrasi penuh”.

Membaca telah dilakukan seorang pelajar sejak kecil, mulai dari TK dengan mengenal huruf – huruf, SD, sampai ke perguruan tinggi. Dengan kata lain kegiatan membaca sudah menjadi kewajiban seorang pelajar. Dalam membaca seorang siswa tidak hanya sekedar membaca tapi juga harus memahami isi bacaan. Selain memahami isi bacaan, dalam membaca sebaiknya juga dibuat rangkuman tentang apa yang dibaca. Dengan membuat rangkuman bacaan dapat lebih memahami isi bacaan, karena dalam proses membuat rangkuman seorang tidak hanya membaca tetapi juga terjadi proses mengingat, memahami dan mencatat bacaan. Bila seorang siswa masih belum bisa memahami isi bacaan yang sudah dia baca, alangkah baiknya bila mengulangi lagi membaca bacaan tersebut dengan lebih teliti dan lambat dari sebelumnya, serta memperhatikan pokok – pokok dari isi bacaan tersebut.

Dalam membaca perlu diperhatikan sikap sewaktu membaca. Memiliki kebiasaan membaca sambil tidur tidak baik dalam segi kesehatan. Penerangan sewaktu membaca juga sangat perlu diperhatikan. Sebaiknya membaca tidak dalam keadaan

pencahayaannya yang redup, remang – remang, tapi membacalah di tempat yang mempunyai penerangan yang cukup, dengan pertukaran udara yang baik, hal ini akan membuat kenyamanan dan membuat lebih konsentrasi sehingga dapat memahami isi bacaan.

3). Kebiasaan dalam memantapkan pelajaran

Dalam memantapkan pelajaran tidak terlepas dari konsentrasi dalam belajar, keteraturan dalam belajar, serta kecepatan dalam menyelesaikan tugas – tugas. Adapun konsentrasi sangat diperlukan siswa dalam belajar. Siswa yang tidak berkonsentrasi dalam belajar akan sulit untuk memahami sesuatu, dan bisa jadi tidak mengerti sama sekali apa yang dipelajari. Setiap orang pada dasarnya memiliki kemampuan untuk berkonsentrasi. Besar kecilnya konsentrasi seseorang akan berbeda – beda. Hal ini bisa dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain keadaan fisik seseorang, lingkungan, dan lain – lain. Hal – hal yang perlu dilakukan siswa agar dapat berkonsentrasi dengan baik menurut Slameto (2003:87)

“siswa hendaknya berminat atau punya motivasi yang tinggi, ada tempat belajar tertentu dengan meja yang bersih dan rapi, mencegah timbulnya kejemuhan/kebosanan, menjaga kesehatan dan memperhatikan kelelahan, menyelesaikan soal / masalah–masalah yang mengganggu, dan bertekad untuk mencapai tujuan/hasil terbaik setiap kali belajar”.

Dengan mempunyai motivasi yang tinggi, tempat belajar bersih dan rapi, menjaga kesehatan sehingga tidak kelelahan, serta

bertekad untuk mencapai hasil yang terbaik, hal ini akan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat memantapkan yang dipelajarinya.

Dalam belajar diperlukan keteraturan sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Keteraturan tersebut dapat berupa teratur dalam tempat belajar, teratur dalam pembuatan jadwal, teratur dalam mengerjakan tugas dan sebagainya. Siswa yang tidak teratur akan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.

Mengerjakan tugas merupakan salah satu hal yang harus dilakukan siswa. Dengan mengerjakan tugas siswa dapat lebih menguasai pelajaran yang telah dipelajari. Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru, membuat/mengerjakan latihan– latihan yang ada. Agar berhasil dalam pelajaran siswa hendaknya mengerjakan semua tugas yang ada, baik itu tugas di sekolah, ataupun tugas di rumah.

4). Kebiasaan kerajinan dalam menulis

Menulis tidak terlepas dari kegiatan seorang siswa sewaktu belajar. Misalnya sewaktu belajar siswa diharuskan menulis atau mencatat, membuat tugas – tugas tulisan lainnya. Catatan – catatan yang ditulis siswa harus merupakan outline atau rangkuman yang memberi gambaran tentang garis – garis besar dari pelajaran. Gunanya ialah agar dapat membantu siswa untuk mengingat

pelajaran kembali. Catatan yang dibuat sangat berfaedah bila siswa hendak mengulangi pelajaran nantinya.

Siswa yang tidak memiliki kebiasaan dalam menulis akan mengalami kesulitan dalam mengulang pelajaran. Catatan yang tidak jelas, tidak teratur antara materi yang satu dengan materi lainnya akan menimbulkan rasa bosan dalam membaca, yang berakibat belajar menjadi kacau. Sebaliknya catatan yang baik, rapi, lengkap dan teratur akan menambah semangat dalam belajar, khususnya dalam membaca, karena tidak terjadi kebosanan dalam membaca.

5). Kebiasaan dalam menghadapi ujian

Mengulangi pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya akan mempengaruhi dalam menghadapi ujian. Dengan mengulang pelajaran siswa dapat lebih memahami dan mengerti akan suatu pelajaran. Banyak cara yang dilakukan untuk mengulangi pelajaran, misalnya: dengan membaca kembali pelajaran dari ringkasan/catatan yang telah dibuat sebelumnya, ataupun dengan mengerjakan soal – soal yang ada. Agar dapat mengulang pelajaran dengan baik maka perlulah disediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu tersebut dengan sebaik – baiknya, untuk menghafal dengan bermakna dan memahami materi pelajaran yang diulang dengan sungguh - sungguh Hal – hal yang perlu

diperhatikan agar dapat menghafal dengan baik menurut Slameto (2003:86) adalah:

“a).menyadari sepenuhnya tujuan belajar,
 b).mengetahui betul tentang makna bahan yang dihafal,
 c).mencurahkan perhatian sepenuhnya sewaktu menghafal, d).menghafal secara teratur sesuai kondisi badan sebaik – baiknya”

Dengan mengetahui tujuan belajar, mengetahui makna yang dihafal, menghafal secara teratur sesuai kondisi badan sebaik – baiknya, siswa dapat menghafal dengan baik dan memahami pelajaran. Oleh karena itu siswa dapat menghadapi ujian dan mendapatkan hasil yang terbaik.

Untuk menghadapi ujian selain mengulang bahan pelajaran sikap percaya diri juga diperlukan. Siswa yang tidak percaya diri dalam ujiannya sering mengalami kesukaran – kesukaran sewaktu menentukan jawaban yang benar dari soal yang ada, karena siswa diliputi oleh rasa ragu – ragu. Hal ini akan mengakibatkan kegagalan dalam ujian. Selain itu sikap percaya diri juga dapat mencegah siswa agar tidak terjadi kecurangan sewaktu ujian, misalnya mencontek. Dengan mengulangi materi pelajaran, menghafal pelajaran serta percaya diri dapat meningkatkan hasil ujian siswa.

b. Fasilitas Belajar

Segala sesuatu yang membantu dan memudahkan terlaksananya proses belajar dapat dikatakan sebagai fasilitas. Menurut Yandianto

(2000:111) “Fasilitas adalah segala hal yang dapat memudahkan perkara dengan segala kemudahan”. Menurut Zakiah Daradjat (<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/10/pengertian-fasilitas-belajar.html>,17Juli2010) “fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan”. Lebih luas lagi tentang pengertian fasilitas Suharsimi Arikunto (<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/10/pengertian-fasilitas-belajar.html>,17-Juli-2010 berpendapat;

“fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan segala sesuatu usaha. Adapun yang dapat memudahkan dan melancarkan usaha ini dapat berupa benda – benda maupun uang, jadi dalam hal ini fasilitas dapat disamakan dengan sarana yang ada di sekolah”.

Radias. S (1991:21) “fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas praktek yang meliputi: peralatan dan perlengkapan menjahit”. Jadi dari beberapa pengertian diatas fasilitas dalam belajar adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat berjalan lancar, efektif dan efisien. Menurut Wina (2006:55) “ fasilitas yang langsung mendukung kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat – alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan secara tidak langsung mendukung kelancaran proses pembelajaran yaitu:penerangan sekolah, kamar kecil dan kelengkapan sarana ataupun prasarana” Dalam Rita,dkk (2010:148)

“fasilitas yang dapat mendukung lingkungan belajar menjadi efektif (1).perlengkapan dan bahan materil belajar, (2).Perlengkapan dan peralatan sekolah, (3).perlengkapan audiovisual dan komunikasi, (4).perlengkapan area aktifitas, (4).fasilitas umum untuk anak dan staf sekolah, seperti tempat ibadah,dll”.

Dari beberapa pendapat diatas, maka fasilitas belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang memudahkan dan melancarkan proses belajar mengajar praktek, yang indikatornya terdiri fasilitas belajar menjahit dengan menghususkan pada batasan:1).Keadaan tempat belajar atau kondisi fisik ruang praktek; 2).alat – alat pelajaran atau alat menjahit; 3).Buku-buku pegangan penunjang praktek.; dan 4).Kelengkapan peralatan praktek

1). Keadaan tempat belajar.

Sebuah syarat untuk belajar dengan baik adalah tersedianya tempat belajar. Setiap pelajar hendaknya mengusahakan agar memfungsikan suatu tempat belajar tertentu. Tempat belajar baik di rumah maupun di sekolah hendaknya ada udara yang masuk dengan baik sehingga tidak pengap, sinar matahari dapat masuk sehingga tidak gelap, juga perlengkapan yang memadai dan diatur sedemikian rupa agar tampak rapi, bersih sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan tercipta suasana yang nyaman. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003:69) “Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing – masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas”.

Tempat belajar sewaktu praktek disekolah biasanya di gunakan workshop. Menurut Syafwadi yang dikutip oleh Wildawati (2002:8) mengemukakan bahwa “Workshop adalah salah satu ruangan yang digunakan untuk melakukan kegiatan yang bersifat praktek, percobaan– percobaan, demonstrasi, dan sebagainya yang akan memberi pengaruh besar terhadap keberhasilan”. Dapat dikatakan bahwa workshop merupakan tempat untuk melakukan keterampilan dalam praktek .

Menurut Prakken yang dikutip oleh Rostamailis (1992:28) “Ruangan workshop sebaiknya mempunyai bentuk bangunan persegi empat beraturan dengan perbandingan 9 x 12 m atau $5m^2$ /siswa khususnya untuk workshop busana atau sejenisnya.” Ruangan workshop mempunyai pintu untuk masuk dan keluar, serta mempunyai ventilasi udara agar udara dapat bertukar dengan baik, tidak pengap dan tidak panas. Ventilasi tersebut berupa pintu, jendela dan lubang angin. Untuk memungkinkan terjadinya pertukaran udara yang lancar, maka pintu, jendela, dan lubang angin sebaiknya dalam kondisi terbuka sehingga udara dapat keluar masuk dan memberikan kenyamanan

Penerangan dalam ruangan harus diperhatikan. Penerangan atau cahaya dalam kegiatan belajar selain berasal dari cahaya matahari yang masuk lewat jendela juga berasal dari penerangan lampu yang terdapat pada ruang praktek siswa yang terdapat di

langit – langit ruangan. Sumber penerangan sebaiknya tidak terlalu terang atau redup agar tidak mengganggu penglihatan siswa.

Besar ruangan workshop hendaklah memadai untuk semua siswa dan peralatan praktek. Penataan alat – alat praktek dalam ruangan perlu diperhatikan. Penataan alat – alat praktek yang baik dan rapi dapat membuat ruang gerak siswa tidak terganggu. Selain itu kebersihan ruang perlu diperhatikan, ruang praktek yang bersih dapat menimbulkan kenyamanan dalam belajar praktek.

2). Alat pelajaran

Menurut KBBI (www.KamusBahasaIndonesia.org/2 Februari-2011) alat pelajaran merupakan “segala sesuatu yang diperlukan untuk keperluan proses belajar mengajar”. Dapat dikatakan bahwa alat pelajaran sangat erat hubungannya dengan proses belajar, baik itu pelajaran teori ataupun pelajaran praktek.

Menurut Slameto (2003: 67):

“Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa”.

Dengan kata lain dengan peralatan belajar yang lengkap siswa akan lebih mudah dalam menerima pelajaran, sehingga akan membuat siswa lebih giat dan maju dalam belajar. Menurut Oemar (1983:116) “Tanpa alat – alat belajar, maka pada dasarnya pelajaran sama sekali belum berjalan. Kekurangan alat – alat inilah

yang akan menghambat studi para siswa”. Adapun alat - alat pelajaran dapat berupa media yang digunakan dalam belajar, alat tulis, meja, kursi, papan tulis, alat – alat praktek dll.

Menurut Wildati (1986:2) “alat – alat menjahit adalah semua alat - alat yang dibutuhkan untuk menjahit pakaian”. Alat – alat menjahit yang dimaksud dalam penelitian ini dapat berupa meja praktek, mesin jahit, mesin obras, mesin jahit zigzag (mesin serbaguna), mesin press, setrika dan papan setrika, boneka jahit/dressform, rader, dan alat bantu jahit lainnya yang dapat menunjang pelajaran praktek dalam membuat teknik jahit.

3). Buku – buku pegangan.

Dalam kegiatan mengajar, selain menerangkan pelajaran dengan lisan, guru biasanya juga mengiringi dengan pemberian modul ataupun job sheet. Hal ini bertujuan agar siswa lebih dapat memahami akan materi yang diberikan. Dalam belajar menjahit selain tersedia fasilitas perlengkapan menjahit yang lengkap juga perlu didukung buku-buku penunjang praktek sebagai referensi, sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan memiliki pengetahuan yang luas. Oleh karena itu pihak sekolah harus menyediakan buku-buku yang dapat dijadikan referensi siswa untuk belajar yang biasanya terdapat dipergustakaan sekolah. Diharapkan jumlah buku yang tersedia banyak, sehingga cukup untuk semua siswa. Contohnya buku petunjuk cara belajar

menjahit, job sheet, buku tentang mode, buku tentang tekstil. sebanyak jumlah siswa dan penataannya diletakan pada rak buku.

4). Kelengkapan peralatan praktek.

Seseorang yang akan belajar biasanya akan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam belajar. Kesulitan dalam penerapan teknik jahit juga bisa disebabkan oleh keberadaan fasilitas dalam belajar praktek, baik itu alat – alat dalam belajar praktek atau peralatan labor praktek. Untuk hasil belajar yang terbaik, seseorang harus lebih aktif, kreatif dengan menggunakan peralatan yang sesuai dengan pelajar. Dalam pelajaran praktek alat– alat yang digunakan sesuai dengan kebutuhan. Alat – alat yang diperlukan untuk menjahit tersebut harus baik dan bisa dimanfaatkan dalam melaksanakan praktek menjahit, karena kelengkapan suatu alat dalam praktek erat hubungannya dengan hasil belajar yang dicapai. Alat – alat yang digunakan dalam praktek beragam. Dalam membuat teknik jahit diperlukan alat – alat yang berhubungan dengan menjahit, seperti mesin jahit dan perlengkapannya, meja gunting, boneka jahit/dressform, dll.

3. Teknik Jahit Pada Pelajaran Busana Wanita

Membuat atau menerapkan teknik jahit yang tepat dan sistematis dalam pembuatan sebuah pakaian dapat memberikan hasil produk yang indah dan baik. Pengertian dari teknik jahit seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, teknik jahit merupakan metode atau sistem yang digunakan

dalam membuat sebuah jahitan menjadi sebuah hasil atau produk. Sedangkan busana wanita merupakan salah satu kompetensi dasar yang dipelajari di kelas XI. Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa teknik jahit pada pelajaran busana wanita adalah metode atau cara yang dipraktekkan dalam membuat sebuah jahitan menjadi sebuah hasil atau produk pada pelajaran busana wanita. Membuat teknik jahit juga dapat diartikan bahwasanya memilih atau menggunakan teknik jahit yang tepat dalam membuat suatu produk busana sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya.

Pengetahuan serta pembuatan teknik jahit yang benar merupakan modal dasar bagi siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang nantinya akan masuk dalam dunia industri fashion. Pengetahuan tentang teknik jahit diajarkan pada tahun pertama yaitu pada kelas X (semester 1) sesuai dengan kurikulum Spektrum SMK. Membuat Busana Wanita merupakan salah satu standar kompetensi yang dipelajari di kelas X dan XI. Pada standar kompetensi Membuat Busana Wanita sesuai dengan kurikulum Spektrum terdapat 6 kompetensi dasar yaitu: a.mengelompokkan macam – macam busana, b.memotong bahan, c.menjahit busana wanita, d. menyelesaikan busana wanita dengan tangan, e. menghitung harga jual, dan f. melakukan pengepresan. Kompetensi yang dipelajari pada standar kompetensi Membuat Busana Wanita dengan kompetensi dasar Menjahit Busana Wanita berupa semi tailoring, kebaya, baju pesta, dll. Adapun pengetahuan teknik jahit dipelajari siswa dalam

pelajaran Kompetensi Kejuruan Tata Busana dengan standar kompetensi Membuat Busana Wanita I, selain itu macam – macam teknik jahit juga dipraktikkan siswa dalam bentuk fragmen.

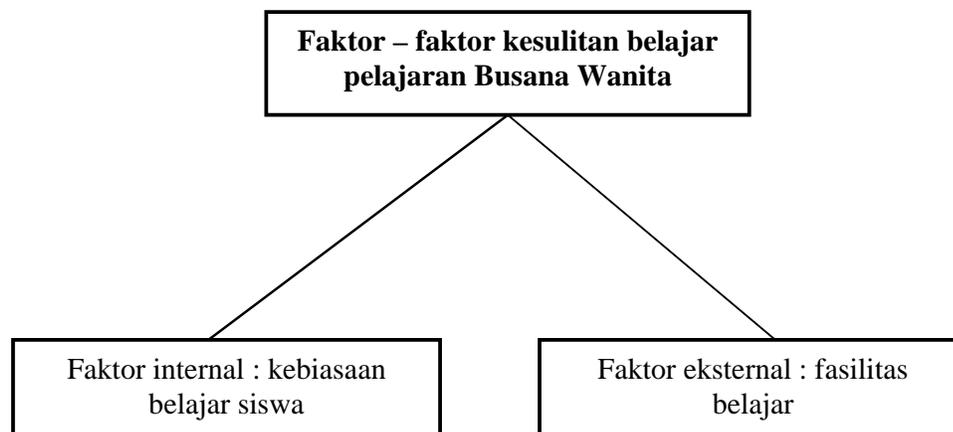
Ilmu pengetahuan teknik jahit siswa yang telah diajarkan pada kelas X menjadi dasar dalam kegiatan pelajaran selanjutnya. Salah satu kompetensi lanjutan yang erat kaitannya dengan teknik jahit berdasarkan kurikulum Spectrum adalah standar kompetensi Membuat Busana Wanita II (pada kelas XI). Dalam kompetensi dasar menjahit Busana Wanita kelas XI, siswa dituntut untuk dapat menerapkan teknik jahit yang tepat sesuai dengan model, ataupun bahan yang digunakan. Salah satu kompetensi yang diberikan dalam standar kompetensi Membuat Busana Wanita II kelas XI adalah pembuatan busana semi tailoring. Dalam kompetensi ini dipergunakan berbagai teknik penyelesaian busana yang disesuaikan dengan model yang diberikan, serta bahan yang digunakan, misalnya; teknik pembuatan garis hias/garis princes, penyelesaian belahan dan lobang kancing, pembuatan kantong, pembuatan lengan, penyelesaian vuring, dan pembuatan dan penyelesaian kerah.

B. Kerangka Konseptual

Kesulitan dalam belajar dapat dipengaruhi berbagai faktor. Faktor – faktor tersebut biasanya terlihat dari sikap dan cara belajar siswa yang bermasalah dalam proses pembelajaran. Faktor – faktor kesulitan pada pelajaran Busana Wanita terdiri dari 2 indikator yaitu kebiasaan belajar dan fasilitas belajar. Kebiasaan belajar yang dimaksud berupa kebiasaan belajar

siswa yang tidak baik di rumah ataupun disekolah serta fasilitas yang kurang memadai. Fasilitas belajar yang dimaksud adalah segala sesuatu yang memudahkan dan melancarkan proses belajar mengajar praktek.

Kerangka konseptual ini dimaksudkan untuk menjelaskan atau mengungkapkan kesulitan dalam praktek menjahit pada pelajaran busana wanita. Berdasarkan permasalahan yang terdiri dari 2 indikator yang diteliti yaitu kebiasaan belajar dan fasilitas belajar, serta berpijak dari teori yang telah di uraikan sebelumnya maka kerangka konseptualnya yaitu:



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah kebiasaan belajar siswa merupakan faktor kesulitan dalam membuat teknik menjahit pada pelajaran busana wanita?
2. Apakah fasilitas belajar merupakan faktor kesulitan dalam membuat teknik menjahit pada pelajaran busana wanita?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV mengenai faktor kesulitan dalam belajar menjahit Busana Wanita dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Tingginya kesulitan dalam belajar praktek menjahit Busana Wanita indikator kebiasaan belajar, dengan persentase tingkat pencapaian skor 64,62% dalam kategori tinggi dari 21 responden dengan 32 butir item yang telah dianalisa.
2. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada indikator fasilitas belajar praktek menjahit Busana Wanita, terlihat persentase tingkat pencapaian skor sebesar 69,70% yang terletak pada kategori tinggi.
3. Faktor kesulitan belajar praktek menjahit Busana Wanita yang paling banyak ditemui terlihat dengan adanya perbandingan persentase antara kebiasaan belajar dengan fasilitas belajar, antara 64,62% dengan 69,70% yang sama – sama pada kategori tinggi, maka fasilitas belajar merupakan faktor kesulitan belajar menjahit yang paling banyak dialami oleh siswa.

B. Saran

Bertumpu pada kesimpulan dan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada siswa untuk dapat memperhatikan kebiasaan dalam belajar praktek menjahit Busana Wanita, baik itu dalam kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, kebiasaan dalam membaca buku, kebiasaan dalam memantapkan pelajaran, kebiasaan kerajinan dalam menulis, dan kebiasaan dalam menghadapi ujian.
2. Karena fasilitas belajar merupakan faktor yang paling banyak menyebabkan kesulitan belajar siswa, diharapkan kepada pihak Sekolah serta Jurusan Tata Busana SMK N 8 Padang untuk dapat melengkapi fasilitas dalam belajar praktek menjahit khususnya Busana Wanita.
3. Diharapkan kepada semua pihak yang berkaitan dengan pembelajaran praktek menjahit Busana Wanita, baik itu siswa, guru, ataupun Jurusan Tata Busana, agar dapat memperhatikan kebiasaan dan fasilitas dalam belajar praktek menjahit Busana Wanita, sehingga tidak terjadi lagi kesulitan dalam belajar praktek menjahit Busana wanita periode berikutnya.
4. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti faktor-faktor lainnya sebagai faktor penyebab kesulitan belajar praktek menjahit.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Suhaenah, Suparno. (2000). *Membangun Kompetensi Belajar* , Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional
- Z.D. Enna, Tamimi, dkk (1982) *Trampil Memantas Diri Dan Menjahit*. Jakarta: Depdikbud
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- <http://andragogi.com/psikologi-pendidikan>
- <http://cybercounselingstain.bigforumpro.com/diagnosis-kesulitan-belajar>
- <http://kamusbahasaindonesia.org/kebiasaan>
- <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>
- <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/10/pengertian-fasilitas-belajar.html>
- <http://www.pdf-search-engine.com/hubungan-antara-kebiasaan-belajar-dan-hasil-belajar-matematika..html.digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASH015c/475db0c6.dir/doc.html>
- <http://www.infoskripsi.com/Proposal/Proposal-Skripsi-Pengaruh-Cara-Belajar.html>
- Irawan, Prasetya. (1999). *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN Press
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta :GP Press
- Mulyadi, H. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan belajar Khusus*, Yogyakarta: Nuha Litera
- Nuraini, Sutantyo, dkk. (1984) *Tata Busana I*. Jakarta: Depdikbud